

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batas-batas penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Berikut ini dibahas satu persatu;

#### **1.1. Latar Belakang**

Kosakata atau disebut juga Leksion adalah komponen bahasa yang penting dan sebaiknya dikuasai agar seseorang dapat mengungkapkan pendapat atau gagasan. Menurut Hermanto (2011) ketersediaan dan ketercukupan perbendaharaan kata sangat penting untuk dapat berkomunikasi dengan cakap. Artinya semakin banyak jumlah kosakata yang dimiliki atau dikuasai seseorang, semakin mudah berkomunikasi. Ketersediaan dan kecukupan akan perbendaharaan kata tidak hanya mengenai keterampilan berkata-kata tetapi juga kemampuan memahami arti dari apa yang didengar, diucapkan, atau dibaca. Untuk dapat baik dalam komunikasi, jelas bahwa memiliki perbendaharaan kata yang luas dan cukup sangat diperlukan.

Komunikasi adalah memahami, mengungkapkan informasi, pikiran, dan perasaan dengan menggunakan bahasa (Depdiknas, 2004: 301). Individu pada umumnya menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, baik secara tulis, lisan ataupun bahasa tubuh. Kata adalah komponen terkecil dari bahasa. Namun, bagi anak tunarungu berbahasa terkadang menjadi sebuah tantangan. Edja Sadjaah (2005: 1) menyatakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak pada gangguan atau hambatan perkembangan bahasa. Dampak utama dari gangguan atau hambatan perkembangan bahasa akan sangat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan inteligensi, perkembangan emosi-sosial, perkembangan kepribadian, dan tentu saja komunikasi, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menyebabkan penurunan kemampuan berbicara dan komunikasi, ketunarunguan juga berdampak pada kemiskinan bahasa

(Hernawati, 2007). Leigh (1994; dalam Bunawan, 2004) menyimpulkan bahwa masalah utama anak tunarungu bukanlah ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi secara lisan, melainkan terkait dengan perkembangan kemampuan berbahasa mereka yang tidak berjalan atau terhambat dari kebanyakan orang pada umumnya. Anak Tunarungu sulit untuk mengenal lambing dalam bahasa atau nama guna benda, peristiwa, kegiatan, dan perasaan. Selain itu, akan lebih sulit bagi anak tunarungu untuk memahami sistem atau aturan bahasa yang berlaku dan digunakan oleh lingkungan sekitar mereka. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan, apabila anak memiliki pemahaman kosakata yang minim, maka pengetahuan yang akan mereka mengerti serta gagasan yang dapat dikeluarkan juga menjadi terbatas. Karenanya semakin banyak kosakata yang dimiliki dan dikuasi oleh seorang individu dapat menjadi bekal dalam keterampilan dalam komunikasi atau berbahasa.

Berdasarkan penemuan yang ditemui peneliti saat menjadi peserta Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) sebagai praktikan mengajar di SLBN Cicendo Bandung yang merupakan sekolah khusus tunarungu pada periode bulan September-Desember (2023), ditemukan kasus dimana beberapa anak pada dasarnya memiliki pengetahuan akan sebuah kosakata namun belum menguasai kosakata tersebut. Anak tunarungu dikelas IX memiliki pengetahuan yang baik akan kosakata dalam bahasa Indonesia namun belum menguasai kosakata tersebut secara lebih dalam. Anak akan menuliskan kosakata baru di halaman belakang buku tulisnya. Penguasaan kosakata yang dimiliki anak pula terbatas sejauh mana banyaknya kosakata yang ada dalam buku tulisnya, sehingga kosakata yang dimiliki anak tunarungu dirasa kurang dibandingkan dengan siswa yang mendengar (Luckner and Cock; Purwoko, 2018). Dalam hal pelajaran khususnya dalam bahasa Indonesia, anak terkadang kurang konsentrasi dan masih seringkali keliru dalam memahami serta membuat kalimat-kalimat aktif dan pasif. Kemudian dari hasil observasi pada penggunaan kosakata tertentu, anak masih kesulitan untuk memahami kosakata yang memiliki imbuhan ber-

me-. Anak juga belum terbiasa dan jarang menggunakan kosakata kerja berimbuhan ketika menulis dan dalam percakapan sehari-hari.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata adalah melalui proses belajar. Setelah anak tunarungu memasuki usia sekolah, penglihatannya memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual). Pada penelitian Sugiarto (2021) membuktikan jika stimulus bahasa yang divisualisasikan dalam media pembelajaran memberikan peningkatan pada anak untuk belajar lebih cepat menguasai kosakata baru.

Media pembelajaran menurut (Talizaro; dalam Nurliza, 2021) adalah serangkaian alat/teknis yang digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Media pembelajaran pada anak tunarungu haruslah dapat melibatkan pemahaman kata, struktur bahasa, dan kemampuan untuk menentukan kata yang tepat untuk menyampaikan pesan dengan efektif dan jelas tanpa melupakan kebutuhan khusus bagi anak tunarungu yaitu rangsangan visual. Dengan begitu diperlukan adanya media pembelajaran yang memudahkan proses pembelajaran, menjawab kebutuhan tunarungu disekolah, dan khususnya dapat memberikan pengajaran kosakata yang mudah diterima dan dipahami lebih cepat.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan penelitian yang menggunakan media pembelajaran teka-teki silang dan dibuat dengan gambar untuk membantu pembelajaran kosakata anak tunarungu. Ada lima penelitian lainnya, yang meneliti mengenai peningkatan kosakata melalui media pembelajaran teka-teki silang. Penelitian tersebut menggunakan Teka-teki Silang yang dimodifikasi dengan gambar sebagai visualisasi bagi anak tunarungu dengan judul “PENERAPAN MEDIA TEKA-TEKI SILANG BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA ANAK TUNARUNGU DI SLB WELAS ASIH MAJALENGKA. Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas II SDLB-B di SLB Welas Asih Majalengka” yang disusun oleh Dadan Dany Kustanto pada tahun 2009.

Adapun penelitian lain yang menggunakan media pembelajaran teka-teki silang yang dimodifikasi dengan gambar berjudul “Penggunaan Permainan Teka Teki Silang Bergambar untuk Meningkatkan Kosakata” yang disusun oleh Yutafiri Peni Merpati dan Indro Wahyuno pada tahun 2017. Penelitian lain yang berjudul “Pengaruh Permainan Teka-teki silang Bergambar Terhadap Penguasaan Kosakata Siswa Tunarungu” yang disusun Bayu Purwoko dan Siti Masitoh pada tahun 2018. Kedua penelitian tersebut memberikan pembelajaran menggunakan teka-teki silang bergambar untuk jenjang sekolah dasar pada tingkatan kelas rendah, sehubungan dengan kemampuan minimal yang harus dikuasai anak sekolah dasar yaitu memahami kalimat sederhana dan mampu menulis kembali kalimat sederhana.

Dua penelitian terakhir yang ditemukan oleh peneliti menggunakan media teka-teki silang bergambar namun subjek yang digunakan bukanlah anak berkebutuhan khusus, melainkan anak pada sekolah reguler dengan judul “Pengembangan Media Permainan Teka-teki Silang Bergambar Berbasis Macromedia Flash untuk Menambah Kosakata Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Di Kota Semarang” yang disusun oleh Dinul Afwah Agustiyani pada tahun 2016 dan “Teka-teki Bergambar sebagai Upaya Menstimulus Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini” yang disusun oleh Sugiarto pada tahun 2021.

Dari kelima penelitian terdahulu ada dua penelitian terdahulu yang menggunakan subjek anak berkebutuhan khusus namun bukan tunarungu dan tiga penelitian lainnya menggunakan media yang sama namun dengan objek anak jenjang sekolah dasar khususnya kelas rendah (sekolah dasar) dimana pengenalan pembelajaran kosakata benda dalam bentuk yang sederhana.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu dan temuan masalah yang peneliti temukan, dengan mengingat gaya belajar anak tunarungu yang belajar secara visual serta perlunya anak meningkatkan penguasaan kosakata melalui media pembelajaran yang melibatkan pemahaman kata kerja, struktur bahasa, dan kemampuan untuk memilih kata yang tepat sehingga peneliti tertarik mengembangkan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran

Teka-teki Silang Bergambar Untuk Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu di SLB B”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi penguasaan kosakata pada anak tunarungu yaitu:

1. Metode Maternal Reflektif yang melibatkan penggunaan bahasa sederhana dan jelas serta pengulangan dalam komunikasi sehari-hari, dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih menggunakan kosakata di lingkungannya.
2. Penggunaan stimulus media yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu secara visual seperti kartu bergambar dapat membantu pembelajaran anak tunarungu dalam menguasai kosakata baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui.
3. Penerapan pembelajaran inklusif dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung setiap anak sesuai dengan kemampuannya, sehingga anak tunarungu dapat merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kosakata.
4. Pembelajaran bagi anak tunarungu dibuat secara konkret sehingga materi pembelajaran yang diberikan kepada anak dapat dengan mudah diterima dan dipahami karena anak dapat ikut serta dalam melakukan pengamatan secara langsung.
5. Permainan edukatif yang membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan interaktif, serta memberikan pengalaman baru bagi anak tunarungu akan meningkatkan motivasi belajar dalam penguasaan kosakata.

## 1.3. Batasan Masalah

Menyadari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan anak tunarungu dalam penguasaan kosakata telah dipaparkan pada indentifikasi

masalah, maka batasan penelitian ini adalah media pembelajaran Teka-Teki Silang bergambar untuk meningkatkan kosakata kata peserta didik tunarungu di SLB B.

#### **1.4.Rumusan Masalah**

Beradasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah media pembelajaran Teka-teki silang bergambar berpengaruh dalam peningkatan penguasaan kosakata bagi peserta didik tunarungu di SLB B?”

#### **1.5.Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Tujuan Penelitian**

###### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran Teka-Teki Silang bergambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu di SLB B.

###### **b. Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengetahui penguasaan kosakata pada anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo sebelum diintervensi menggunakan media pembelajaran teka-teki silang bergambar.
- 2) Untuk mengetahui penguasaan kosakata pada anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo setelah diintervensi menggunakan media pembelajaran teka-teki silang bergambar.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh intervensi menggunakan media pembelajaran teka-teki silang bergambar pada peningkatan penguasaan kosakata pada anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo.

##### **1.5.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

###### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dalam keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya mengenai media pembelajaran teka-teki silang bergambar dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu.

b. Manfaat Praktis

1) Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi serta bahan pertimbangan dalam membuat program pembelajaran permainan teka-teki silang bergambar.

2) Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan media pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bagi anak tunarungu.

3) Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat membantu mengenalkan permainan kata teka-teki silang dan mengembangkan kemampuan penguasaan kosakata.